

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Ekstrakurikuler Rohis

a. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis didalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku.¹

Syatibi menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan di luar muatan pelajaran untuk mempermudah pelajar untuk pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, serta minat mereka melalui kegiatan yang terencana dan secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan/ahli yang berkompeten dan berwenang disekolah.²

¹ Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, Edisi-3, Tahun 2007), hal.291

² Mohamad Yudiyanto, S.Kom, M.Pd., *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*, (Sukabumi : Farha Pustaka, Cetakan Pertama, Januari 2021), hal.12

Menurut Wiyani, menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya.

An-Nahlawi mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang merupakan bagian dari pelajaran disekolah dan kelulusan siswa pun dipengaruhi oleh aktivitasnya dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan disekolah atau diluar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai pelajaran dalam kurikulum. Ekstrakurikuler merupakan bentuk kegiatan diluar program kurikulum sekolah, yang diberikan kepada siswa sebagai penunjang dari pendidikan formal dan dimaksudkan sebagai bentuk pengembangan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan pada

sore hari atau pada hari libur dan dilaksanakan di luar jam pelajaran formal.

Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI Nomor DJ.I/12 A Tahun 2009 tentang pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah ditegaskan bahwa pengembangan kegiatan ekstrakurikuler diupayakan untuk memantapkan, memperkaya dan memperbaiki nilai-nilai dan norma dalam pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia melalui bimbingan guru PAI dan guru lainnya yang berkompeten.³

Dari penjelasan diatas ekstrakurikuler memiliki beberapa fungsi bagi peserta didik, diantaranya ialah sebagai :

1. Pengembangan, yaitu ekstrakurikuler memiliki fungsi sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas murid sesuai dengan potensi bakat dan minat mereka.
2. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.

³ Departemen Agama RI, Peraturan Direktur Jendral Departemen RI Nomor DJ.I/12 ta 2009 Tentang Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, 2009, hal.47

3. Rekreatif, yaitu untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan bagi murid yang menunjang proses perkembangan.
4. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan murid.⁴

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa, ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran sebagai wadah untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan, bakat, minat dan potensi peserta didik di masing-masing bidang yang mereka kuasai, guna menciptakan generasi yang memiliki potensi dan kualitas. Selain itu, ekstrakurikuler juga merupakan wadah yang menampung semua peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya di bidang sosial, pengembangan, rekreatif dan wadah yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk mempersiapkan kemampuan dasar untuk menuju jenjang yang lebih tinggi baik berbasis perguruan tinggi atau pun berbasis kehidupan masyarakat.

Pengembangan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler atau intrakurikuler merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

⁴ Afrita Heksa, S.Pd., *Ekstrakurikuler IPA Berbasis Sainpreneur*, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, Cetakan Pertama, April 2021), hal. 6-7

Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan tersebut.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler ayat (2) yaitu : Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁵

Dari penjabaran diatas dapat di simpulkan bahwa, tujuan dari adanya kegiatan ekstrakurikuler ini ialah, untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, menyalurkan bakat dan minat setiap masing-masing peserta didik, pembiasaan terhadap peserta didik dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, ekstrakurikuler sebagai wadah untuk membentuk dan melatih kepribadian peserta didik.

b. Rohis

Rohis merupakan singkatan dari Rohani islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan hal yang

⁵ Noor Yanti,dkk., *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik*,(Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan : Volume 6, Nomor 11, Mei 2016),hal.965

berkaitan dengan roh, rohani, alam. Sedangkan istilah kerohanian berarti sifat-sifat rohani atau hal yang berkaitan dengan rohani. Koesmarwati dan Nugroho Widiyantoro menyebutkan kata rohani islam ini sering disebut dengan Rohis yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.⁶

Sedangkan Badarudin mengatakan bahwa rohis ialah sub-organisasi dari organisasi sekolah yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan dengan memberikan pendidikan, pembinaan, dan pengembangan potensi peserta didik muslim agar menjadi insan yang beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Pada Peraturan menteri Agama nomor 211 tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional pendidikan agama islam pada sekolah, menyebutkan bahwa salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah kegiatan Rohis, yang pada intinya berfungsi

⁶ Koesmarwati, *Dakwah Sekolah Era Baru*, (Solo : Era Inter Media, 2000), Dalam karya Tulis Ahmad Fuad Basyir *Tentang Pengaruh Kegiatan Rohis Dalam Peningkatan Sikap Keberagamaan Siswa*, hal.11

⁷ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta : Indeks, 2014), Dalam Karya Tulis Nurhidayat Ahmad *tentang Peran Ekstrakurikuler Rohis Dalam Nenumuhkan Semangat Beribadah Siswa di UPT SMA Negeri 1 Palopo*

sebagai forum *mentoring*, dakwah, dan *sharring* untuk memperkuat keislaman siswa.⁸

Dari penjabaran tersebut, dapat kita simpulkan bahwa Rohis merupakan sebuah organisasi atau wadah yang menjadi tempat untuk membina, mendidik, melatih dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan dakwah atau mensyiarkan ajaran agama kepada lingkungannya, guna terbentuknya pribadi yang baik.

Kegiatan rohis merupakan kegiatan yang lebih menitik beratkan pada ajaran-ajaran ilmu agama islam. Dalam hal ini di MAN 02 Kepahiang kegiatan rohis kerap dikenal dengan kegiatan RPDI (Remaja Peduli Dakwah Islam). Kegiatan RPDI ini sangat penting juga dalam pembentukan watak, kepribadian, dan karakter siswa, serta dapat meningkatkan nalar berfikir kritis serta pendidikan akhlak yang baik. Dalam pelaksanaan kegiatan RPDI di MAN 02 Kepahiang ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan, diantaranya seperti melakukan kegiatan belajar dakwah, tahsin, MABIT (Malam Binaan Iman dan Taqwa), tahfiz, Muhadaroh. dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

a. Dakwah

Islam merupakan agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia

⁸ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011

yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang mausiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dinamakan sebagai dakwah.⁹

Dakwah memiliki berbagai makna, diantaranya ialah memanggil atau menyeru, menegaskan atau membela, suatu usaha berupa perbuatan atau perkataan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu, meminta atau mengajak. Dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah islam yang terlebih dahulu telah diyakini oleh pendakwah sendiri.

Secara terminologi, dakwah tersebut dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut istilah, para ulama memberikan takrif yang bermacam-macam antara lain seperti yang dijelaskan oleh Syekh Muhammad Khidr Husain dalam bukunya *Al-Dakwah ila al Ishlah* mengatakan, dakwah adalah “upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan

⁹ Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag., *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, September 2004),hal. 1

mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat”.

Toha Yahya Oemar, mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.¹⁰ Kata dakwah yang mengajak kepada kebaikan antara lain disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 221 :

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya : ‘...Dan Allah mengajak ke syurga dan ampunan dengan izin-Nya, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Selain itu, pengertian dakwah menurut Syekh Ali Mahfudh ialah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat makruf dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Muhammad Natsir, dakwah adalah usaha-usaha menyeru dan menyampaikan kepada individu dan seluruh umat mengenai konsepsi islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar*

¹⁰ Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag., *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, September 2004),hal. 4-5

ma'ruf nahi mungkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan masyarakat dan peri kehidupan bernegara.¹¹

Dakwa merupakan aktivitas yang sangat penting dalam islam. Dengan dakwah, islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia.

Tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama diantara kaum muslimin, oleh karena itu mereka harus saling membantu dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Allah serta bekerja sama dalam memberantas kemungkaran. Dalam Sebuah hadits nabi juga mewajibkan umatnya untuk berbuat *amr ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi :

Dari Khudzaifah ra. dari nabi bersabda : “Demi Dzat yang menguasai diriku, haruslah kamu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang mungkar, atau Allah akan menurunkan siksa-Nya

¹¹ Dr. Muhammad Qodaruddin Abdullah, M. Sos.I, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (CV. Penerbit Qiara Media, Cetakan Pertama 2019),hal.3-4

kepadamu kemudian kamu berdoa kepada-Nya di mana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu”.¹²

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis atau yang di kenal sebagai RPDI di MAN 02 Kepahiang menjadi salah satu ekstrakurikuler yang dapat menjadi wadah dalam mendidik, melatih, dan membentuk kebiasaan peserta didik yang menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan karakter yang baik. Tujuan dari bimbingan Rohani Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat
- 2) Memberi pertolongan kepada setiap individu agar sehat jas mani dan rohani
- 3) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-islaman, keikhlasan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata
- 4) Mengantar individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci Allah Swt
- 5) Membantu Individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya

¹² Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag., *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, September 2004),hal. 39-41

6) Membantu individu agar terhindar dari masalah.

b. Tahsin

Secara umum menurut para ulama tajwid bahwa tahsin atau tajwid ialah memberikan seluruh huruf-huruf Al-quran hak nya yang berupa sifatnya dan haknya, Maksudnya ialah melakukan perbaikan pengucapan huruf atau sifat dari huruf itu yang kemudian tidak salah ucap dan bisa menyesuaikan dengan hukum tajwid yang telah ditentukan.¹³

c. MABIT

MABIT merupakan singkatan dari Malam Binaan Taqwa, dalam kegiatan MABIT ini seluruh anggota rohis mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari sholat maghrib berjamaah, melaksanakan makan malam bersama, sholat isya berjamaah, mendengarkan ceramah agama, dan dilanjutkan dengan kegiatan quiz keagamaan.

d. Tahfidz

Tahfidz merupakan program menghafal Al-quran atau dapat diartikan sebagai proses pengulangan suatu pelajaran, dengan membaca atau mendengarkan.

e. Muhadoroh

¹³ M. Utsman Arif Fathah, *Metode Tahsin dan Tahfidz Al-quran di Pondok Pesantren SMP MBS Bumiayu*, (Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.20, N0.2, Juli-Desember 2021, ISSN (Online) 2549-3752)

Muhadhoroh merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh anggota rohis setiap minggunya pada hari Jumat. Dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut anggota rohis yang mengisi acara tersebut dengan menampilkan berbagai keterampilan, dimulai dari pidato/ceramah, tilawah juga hiburan berupa drama, penampilan hadroh, atau pun musikalisasi puisi yang mengandung nilai keislaman.

f. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan Hari Besar Islam merupakan agenda wajib bagi ekstrakurikuler rohis, selaku ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Peringatan hari besar islam ini sebagaimana kita ketahui secara umum, berupa isra miraj, maulid nabi, dan peringatan hari besar lainnya.

2. Karakter Religius

a. Karakter

Bung Karno-presiden pertama Republik Indonesia selalu mempidatokan *Nation and Character Building* pada masa beliau menjadi Presiden Republik Indonesia. Hal ini tentu karena pentingnya pembentukan karakter bangsa Indonesia. Bagaimana mungkin akan tumbuh suatu bangsa yang maju dan peradaban tanpa karakter

yang menjadi alat dorongnya.¹⁴ Dari pemaparan tersebut dapat kita simpulkan betapa pentingnya penanaman karakter dalam diri setiap individu untuk sebuah keberhasilan dan keberlangsungan suatu kehidupan.

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin *Charakter* yang antara lain berarti : watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.¹⁵

Menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan

¹⁴ Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, M. A., *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta : Pranadamedia Group, April 2016),hal. 143

¹⁵ Drs. Sofyan Tsauri, MM., *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember : IAIN Jember Press, November 2015),hal.43

yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Karakter merupakan sebuah bentuk penerapan dari ilmu yang didapatkan oleh seseorang yang meliputi cara berfikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Menurut Hermawan Kertajaya karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu.¹⁶

Penanaman karakter dimulai dari lingkungan keluarga, kerabat, sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan rumah dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan penanaman pertama karakter anak. Selain dari lingkungan keluarga, pembentukan karakter anak juga dapat dibentuk dan di didik melalui pendidikan atau sekolah. Pembentukan karakter melalui sekolah juga harus diperhatikan disekolah, sehingga disekolah tidak semata-mata tentang mata pelajaran yang hanya mementingkan diperolehnya kongnitif tetapi juga harus

¹⁶ M. Syakir, dkk., *Analisis Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler Untuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Borong*, (Jurnal Mirai Managemen : Volume 2, Nomor 1, Oktober 2017),hal. 110

diperhatikan bagaimana penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan sebagainya.

Pembentukan karakter juga tidak terlepas dari peran seorang guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, karakter dapat terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebutuhan dalam system pendidikan. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara bagaimana ciri keperibadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi.¹⁷

Pendidikan karakter perlu dimulai dengan penanaman pengetahuan dan kesadaran kepada anak akan bagaimana bertindak sesuai nilai-nilai moralitas, sebab jika anak tidak tahu bagaimana bertindak, perkembangan moral mereka akan terganggu. Karakter begitu penting karena dengan karakter yang baik membuat kita tahan, tabah menghadapi cobaan dan bisa menjalani hidup

¹⁷ Muh Idris, *Pendidikan Karakter : Perspektif Islam dan Thomas Lickona*, (Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam), hal.82-83

dengan sempurna.¹⁸ Pendidikan karakter berfungsi sebagai :

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berbaik hati, berfikir baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁹

Pada dasarnya, karakter seseorang tidak dapat berkembang dengan sendirinya, karena setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*), dan faktor lingkungan (*nurture*). Dengan demikian karakter seseorang akan terus berkembang melalui pendidikan dan sosialisasi tentang nilai-nilai kebajikan. Terdapat empat tahapan dalam pengembangan karakter sebagai proses tiada henti, antara lain ialah sebagai berikut ini :

1. Tahap pembentukan karakter pada usia dini
2. Tahap pengembangan karakter pada usia remaja
3. Tahap pementapan karakter pada usia dewasa, dan
4. Tahap pembijaksanaan pada usia tua

Dengan demikian, karakter setiap individu akan terus berkembang dari usia dini sampai usia tua. Pada

¹⁸ Dr. Zubaedi, M. Ag., M.Pd., *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, April 2013),hal.6-7

¹⁹M.Syakir, dkk., *Analisis Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler Untuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Borong*, (Jurnal Mirai Managemen : Volume 2 Nomor 1, Oktober 2017) ,hal.111

prinsipnya karakter tidak dapat tercipta dengan cara yang cepat, sehingga harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Dalam Mengimplementasikan pendidikan karakter, terdapat prinsip-prinsip menurut Lickona, Schaps, dan Lewis yang perlu diperhatikan antara lain :

1. Memperkenalkan nilai-nilai karakter dasar sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan lingkungan yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
6. Memiliki cakupan kurikulum yang bermakna untuk membangun karakter dan membantu peserta didik meraih kesuksesannya
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada siswa
8. Memfungsikan civitas sekolah sebagai komunitas moral
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral

10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter peserta didik
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf, dan manifestasi karakter positif peserta didik.²⁰

Menurut Ratna Megawangi bahwa ada dua hal yang menjadi faktor terbentuknya karakter seseorang, yakni faktor alami atau fitrah dan faktor lingkungan.

1. Faktor alami atau fitrah

Agama selalu mengajarkan individu untuk mempunyai kecenderungan terhadap sesuatu yang baik. Seperti yang kita ketahui bahwa anak yang baru terlahir itu suci dan belum memiliki kendali serta belum memiliki kemampuan untuk mengolah segala keinginannya. Oleh karena itu, pentingnya untuk melakukan penanaman karakter pada anak sejak anak berusia dini, mengajarkan kepada hal-hal yang cenderung kepada kebaikan dan menjauhkan anak dari hal-hal yang cenderung berujung pada keburukan. Maka dengan demikian, fitrah yang dimiliki anak akan cenderung pada kebaikan.

2. Faktor Lingkungan

Secara umum, faktor lingkungan ini terbagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut ini :

²⁰ Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya : Cv. Jakad Publishing, 2018), hal.64-65

a) Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak. Setiap sekolah tentunya memiliki tujuan yang baik untuk dicapai terhadap anak didiknya, misalnya sebuah satuan pendidikan memiliki indikator pencapaian untuk menjadikan anak-anak didiknya menjadi orang yang baik, memiliki kepribadian dan budi pekerti luhur, sopan, santun, taat dan memiliki akhlak terpuji lainnya.

Indikator pencapaian yang dimaksud tersebut dapat dicapai melalui kerja sama yang baik antara orang tua dan guru melalui proses pendidikan, baik itu pendidikan disekolah maupun pendidikan diluar sekolah. Pengalaman yang didapatkan oleh peserta didik akan sangat mempengaruhi kepribadian dan karakter anak didik itu sendiri.

b) Sosialisasi

Sosialisasi yang dimaksud adalah adanya interaksi dalam kehidupan keluarga. Interaksi dapat berupa hubungan komunikasi antara orang tua dan anak, anak kepada orang tua, atau saudara dengan saudara. Dalam pembentukan karakter seseorang, keluarga memiliki peranan yang sangat penting.

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dimiliki oleh seorang anak, dan orang tua adalah contoh atau teladan bagi anak-anaknya dalam menentukan sikap, watak dan tingkah laku. Banyak kita temui orang tua yang gagal dalam mendidik anak-anak mereka. Sehingga kematangan emosi anak-anak tersebut menjadi buruk dan mereka tidak dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

Jurnal Ma'ruf Asmani mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter yakni faktor yang berasal dari dalam atau internal anak itu sendiri. Faktor yang dimaksud adalah berupa keinginan atau kemauan dari anak tersebut. Kemauan ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, kemauan ini merupakan kekuatan dari dalam diri seseorang yang dapat menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh.

b. Karakter Religius

Kemendiknas menyatakan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sedangkan menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan

Nasional karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.²¹

Karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Dalam pembentukan karakter, diperlukan strategi untuk mencapai tujuan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan.

Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa karakter (*Khuluq*) adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk melahirkan tindakan atau tingkah laku tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis, yang pertama alamiah dan bertolak dari watak, sedangkan yang kedua tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus menjadi karakter.

Sedangkan Al-Ghazali memberikan pengertian akhlak (karakter) adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika

²¹ Fadilah Rabi'ah,dkk, *Pendidikan Karakter*,(Jawa Timur : CV. Agrapana Media, Cetakan 1, Januari 2021),hal.12

kemantapan itu sedemikian sehingga menghasilkan amalan-amalan baik, yaitu amalan yang baik menurut akal dan syariah, maka itu disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang muncul dari keadaan kemantapan itu amal yang tercela, maka itu dinamakan akhlak yang buruk.

Ada pun kata religius berasal dari kata religi (religius) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai kesalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Kesalihan tersebut diartikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama.²²

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama, karakter religius sangat penting hal itu merujuk pada Pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.

Dari penjabaran di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, karakter religius merupakan suatu sikap atau

²² Uky Syauqiyyatus Su'adah, M.Pd., *Pendidikan Karakter Religius*, (Surabaya : Cv Global Aksara Pres, Cetakan Pertama, September 2021), hal.1-2

tindakan yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang yang memiliki keterkaitan dengan kepercayaannya dalam agama yang dianutnya. Sikap atau tindakan tersebut mencerminkan kepatuhan dan ketaatan seseorang tersebut terhadap agamanya dalam menjalankan kehidupannya, baik dari segi ibadahnya maupun dari segi kehidupan sosial-masyarakatnya.

Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangnya karakter-karakter yang lain. Karakter esensial dalam islam mengacu pada sifat Nabi Muhammad Saw, yang meliputi *shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh*.

Dalam Islam, ada ajaran yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang berguna bagi orang lain. Ciri-cir karakter esensial menurut Syaiful Anam dalam bukunya Barnawi dan M. Arifin yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Karakter” adalah sebagai berikut :

- a. Sadar sebagai makhluk ciptaan Allah
- b. Cinta Allah, orang yang cinta Allah akan menjalankan apa pun perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- c. Bermoral jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan lainnya.

- d. Bijaksana, karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang. Dengan keluasaan wawasan yang dimilikinya ia akan melihat banyak perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan.
- e. Pembelajaran sejati, Islam mengajarkan bahwa seseorang muslim hendaknya menjadi manusia pembelajar.
- f. Mandiri.²³

Dalam pandangan islam, pembentukan karakter (*character building*) ini sangat jelas ditegaskan Rasulullah Saw, sebagai misi kerosulannya. Dalam kajian lebih dalam yang dilakukan oleh para ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai hasil dari *character building* adalah jantung ajaran islam.

Dalam Al-quran dijelaskan bahwa karakteristik orang-orang yang berilmu (*al-'ulama*) yaitu mereka yang takut kepada Allah. Implementasi akhlak dalam islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasulullah, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-quran dalam surah Al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

²³ Muh Idris, *Pendidikan Karakter : Perspektif Islam dan Thomas Lickona*, (Ta'dibi : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam), hal.86-87

Artinya :”Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan Kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q. S. Al-Ahzab : 21)²⁴

Dalam Suatu hadits juga dinyatakan :

“Sesungguhnya aku diutus di dunia ini tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia” (HR. Ahmad).

c. Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Beragama

Nilai karakter religius mencerminkan keberiman terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta/lingkungan.²⁵

1) Hubungan Individu Dengan Tuhan (*Habblum MinnAllah*)

Hubungan dengan Allah merupakan bagian integral dari kehidupan dan merupakan sumber kekuatan, ketenangan, dan keberanian. Hubungan

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahan* (Bandung : PT Syaamil Cipta Media), hal. 420

²⁵ Ir. Hendarman, M.Sc., Ph.D.,dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Gedeng Lantai 2 Kompleks Kemendikbud, 2017),hal.8

individu dengan Tuhan adalah sesuatu yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia harus taat kepada-Nya.

Sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan maka manusia hendaknya melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Dalam hal ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh kita sebagai individu untuk menciptakan dan menjalin hubungan kita kepada Tuhan sebagai pencipta, diantaranya :

a. Mendirikan Shalat

Shalat merupakan kewajiban bagi seluruh umat islam. Sebagai salah satu cara seseorang untuk bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya, serta sebagai wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.(Q.S. Adz-Dzariyat : 56)

Shalat juga merupakan sarana untuk memperkuat iman seseorang dan menjadi pengingat akan kewajiban sebagai hamba Allah.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
لِدِكْرِي

Artinya: “Sesungguhnya, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku”. (Q.S. At-Taha : 14)

b. Membiasakan belajar dan mengajarkan Al-quran

Al-quran merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan sebagai sumber ajaran islam yang utama dan merupakan pedoman hidup bagi umat islam. Sebagai manusia yang memiliki karakter religius kita harus membiasakan membaca dan memahami Al-quran, serta menerapkan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya untuk membangun dan membentuk pondasi aqidah yang kuat dalam diri kita sebagai jalan yang dapat menuntun kita dalam menjalin hubungan dengan Allah. Sebagaimana Rasulullah pernah bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “Sebaik-baik diantara kalian adalah yang belajar dan mengajarkan Al-quran.(Al-Bukhari 5027)

2) Hubungan Individu Dengan Sesama (*Habblum Minnannas*)

Hubungan manusia dengan manusia merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam hubungan manusia dengan manusia, setiap individu harus memperlakukan sesamannya dengan adil dan baik, serta tidak boleh merugikan orang lain. Ada banyak hal yang dapat dilakukan salam menjalin hubungan dengan sesama, diantaranya ialah :

a. Tolong-Menolong

Setiap manusia adalah sama di mata Allah. Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt maka manusia di dunia ini adalah bersaudara, oleh karena itu maka sebagai makhluk ciptaan Allah manusia harus saling tolong-menolong dalam berbagai hal kebaikan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-quran :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”. (Q.S. Al-Maidah : 2).

b. Toleransi

Manusia tentunya tidak pernah lepas dari khilaf dan salah, oleh karena itu manusia diciptakan untuk saling toleransi, saling menasehati dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan.

c. Saling Menghargai

Saling menghargai merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan manusia dengan manusia, karena dengan saling menghargai maka akan tercipta suasana yang harmonis dan menyenangkan dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Hubungan Individu Dengan Alam Semesta/Lingkungan

Manusia wajib memelihara alam semesta titipan Tuhan yang Maha Esa, agar tidak merusak dan terjaga. Sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta maka kita dapat menjaga dan memelihara lingkungan kita, misalnya dengan melakukan kebersihan masjid/musholah, menjaga kebersihan dengan tidak

mempbiarkan sampah berserakan dan membuang sampah pada tempatnya.

Menurut Kemendiknas ada beberapa indikator dalam karakter religius, diantaranya ialah : sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan/tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.²⁶ Selanjutnya, menurut Glock dan Stark ada empat deminsi religiusitas diantaranya : deminsi keyakinan, deminsi praktek agama, deminsi penghayatan dan deminsi konsekuensi dan pengalaman.²⁷

B. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nurhidayat Ahmad yang berjudul tentang Peran Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam Menumbuhkan Semangat Beribadah Siswa di UPT SMA Negeri 1 Palopo, menyatakan bahwasannya kegiatan organisasi rohani Islam di UPT SMA Negeri 1 Palopo tersebut hanya terdiri dari dakwah umum dan dakwah khusus. Dakwah umum terdiri dari studi dasar Islam, tadabur alam dan majalah dinding. Sedangkan dakwah khususnya yaitu adanya pelaksanaan

²⁶ Yun Nina Ekawati, dkk, *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar, (PSYCHO IDEA*, tahun 16. no.2, uli 2018 : ISSN 1693-1076)

²⁷ Laelatil Arofah, dkk, *Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan, (Jrnal PINUS : Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 6(2), 2021, 12-28)*

mentoring/sharing. Kemudian, dalam skripsi tersebut Nurhidayat Ahmad menyimpulkan bahwa hanya ada 2 pokok penting pada peranan ekstrakurikuler rohis di UPT SMA Negeri 1 Palopo dalam pengembangan dan bimbingan keagamaan, yaitu memberikan fasilitas yang memadai dalam hal beribadah dan melaksanakan kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj untuk menumbuhkan kesadaran siswa-siswi terhadap pentingnya agama islam.

Penelitian Ahmad Fuad Basyir yang berjudul Pengaruh Kegiatan Rohis dalam Peningkatan Sikap Keberagamaan Siswa (Studi Kasus di MAN 11 Jakarta). Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut ialah bahwasannya rohis di MAN 11 Jakarta memiliki satu orang pembina yang diamanahkan untuk bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan rohis. Jumlah anggota rohis di MAN 11 Jakarta sebanyak 30 orang yang semuanya dijadikan sebagai sampel dalam penelitian tersebut. Sikap keberagamaan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan tiga dimensi yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Dalam penelitian tersebut Ahmad Fuad Basyir menyatakan bahwa kegiatan rohis dapat memberikan kontribusi pada peningkatan sikap keberagamaan di MAN 11 Jakarta. Hal tersebut karena ditunjang dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh rohis. Adapun hasil dari peyebaran angketnya diperoleh db sebesar 28, dengan nilai "r" productmoment pada taraf signifikansi 5% diperoleh r_{table}

= 0,325 dan pada taraf signifikansi 1% diperoleh $r_{table} = 0,325$, dengan r_{hitung} diperoleh 0,81, maka dengan demikian r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , baik pada taraf 5% maupun 1%. Sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Namun, dalam penelitian ini Ahmad Fuad Basyir tidak mendeskripsikan mengenai adanya kegiatan penunjang berupa kompetisi-kompetisi atau prestasi pencapaian yang telah dicapai oleh anggota rohis MAN 11 Jakarta.

Penelitian Khoirun Nugroho yang berjudul Pengaruh Ekstrakurikuler Rohis dan Motivasi Belajar Terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMK Negeri 2 Ponorogo. Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda tentang ekstrakurikuler rohis dan motivasi belajar terhadap karakter tanggung jawab siswa diperoleh $F_{hitung} (821,926) > F_{tabel} (3,30)$ sehingga dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap karakter tanggungjawab siswa di SMK Negeri 2 Ponorogo. Penelitian ini terfokus pada pengaruh rohis dan motivasi belajar terhadap karakter tanggung jawab. Dalam penelitian tersebut menggunakan tiga variabel. Dalam skripsi ini tidak dipaparkan secara rinci mengenai susunan struktur keorganisasian ekstrakurikuler rohis dan tidak mendeskripsikan mengenai pencapaian-pencapaian yang berhasil diraih oleh organisasi tersebut.

Penelitian Bobby Hendro Wardono yang berjudul Efektivitas Ekstrakurikuler Rohis dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa-Siswi di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bobby Hendro Wardono bahwa penelitiannya ini memiliki tiga tujuan khusus yaitu 1) Mendeskripsikan peranan kegiatan ekstrakurikuler rohik dalam mengembangkan karakter religius, 2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler rohik, dan 3) Mendeskripsikan langkah strategis dalam mengembangkan karakter religius siswa/i.

Penelitian Amiroatul Amjad yang berjudul Pengaruh Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Perkembangan Sosial *Skills* Siswa SMK Karya Wiyata Pungur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amiroatul Amjad dalam skripsinya menjelaskan bahwa kegiatan rohik di SMK Karya Wiyata meliputi tilawah, tahsin quran, mengaji atau *halaqoh*, dan *ta'lim*. Ekstrakurikuler tersebut dibina oleh satu orang pelindung/penasehat, dengan jumlah anggota rohik sebanyak 30 orang. Berdasarkan hasil kuisioner yang diberikan kepada responden tersebut maka terdapat pengaruh positif pada kegiatan ekstrakurikuler rohik, hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis rumus korelasi *Person Productmoment* didapatkan hasil nilai 0,505 lebih besar dari r_{tabel} signifikan 5% sebesar 0,361 yang artinya $0,505 > 0,361$. Penelitian ini

terfokus pada kegiatan ekstrakurikuler rohis yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial *skill* peserta didik.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul Pengaruh Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN 2 Kepahiang. Hasil penelitian yang didapatkan dari berbagai teknik pengumpulan data berupa observasi, kuisisioner/angket, dan dokumentasi dapat dideskripsikan sebagai berikut : Rohis di MAN 2 Kepahiang berbeda dengan rohis yang telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Perbedaan tersebut salah satunya dapat terlihat dari jumlah pembina. Pada penelitian terdahulu jumlah pembina ekstrakurikuler rohis hanya terbatas pada satu orang pembina, sedangkan di MAN 2 Kepahiang jumlah pembina rohis nya terdiri atas tujuh orang pembina. Selain itu ada hal yang lebih menarik di Rohis MAN 2 Kepahiang, yaitu berupa salah satu pencapaian prestasinya yang berhasil mencapai kesuksesannya dalam mengikuti ajang AKSI Indosiar. Dalam hasil penelitian peneliti sebelumnya belum ada didalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa rohis disetiap lokasi yang diteliti berhasil mencapai prestasi seperti yang dicapai oleh rohis MAN 2 Kepahiang.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ekstrakurikuler rohis terhadap pembentukan karakter religius. Sehingga dari

hasil penyebaran kuisioner/angket maka diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 113,105 dengan nilai signifikansi $=0,000$ yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh ekstrakurikuler terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya maka dilakukan uji determinasi sehingga di hasilkan nilai R squarenya sebesar 0,785 yang berarti 78,5% karakter religius dipengaruhi oleh ekstrakurikuler rohis.

Dari kelima penelitian terdahulu terdapat kesamaan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni kesamaan dalam variabel bebasnya yaitu mengenai ekstrakurikuler rohis. Sementara untuk perbedaannya, selain yang dijelaskan di atas maka perbedaan lainnya ialah dari segi variabel terikatnya, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, dan metode yang digunakan dalam penelitian.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang menanyakan hubungan dua pertanyaan. Hipotesisi terbagi atas dua macam yaitu H_0 dan H_a . Hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Artinya, dalam rumusan hipotesis, yang diuji adalah ketidak benaran variabel (X) mempengaruhi (Y).

Sedangkan hipotesisi alternative (Ha) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) yang diteliti. Jadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : “Adanya pengaruh ekstrakurikuler rohis terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 02 Kepahiang.”

Ho : “Tidak ada adanya pengaruh ekstrakurikuler rohis terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di MAN 02 Kepahiang.”

